

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tahun 2020, dunia mengalami suatu peristiwa yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Saat itu semua orang menjaga jarak satu sama lain karena pandemi COVID-19. Menurut WHO (*World Health Organization*), pandemi COVID-19 didefinisikan sebagai “epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau selama wilayah yang luas, melintasi batas-batas internasional dan biasanya mempengaruhi sejumlah besar orang (who.int). COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) merupakan sebuah wabah yang menularkan virus dari satu orang ke orang lain melalui udara maupun kontak fisik secara langsung. Sehingga saat ini pemerintah dan badan kesehatan di seluruh dunia menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat. Masyarakat diharuskan memakai masker saat keluar rumah, mencuci tangan secara rutin, serta menghindari kerumunan massa yang dapat menyebabkan penularan virus mudah menyebar. Pemberitahuan ini diterapkan sejak awal tahun 2020. Akan tetapi,

hingga saat ini penularan virus tersebut masih menyebar dan semakin meluas. Kondisi ini membuat kekhawatiran dalam masyarakat. WHO mengungkapkan bahwa virus ini dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi dalam partikel cairan kecil ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas.

Di Jepang sendiri, berdasarkan data yang dilakukan WHO terhadap kasus pandemi COVID-19 yang terjadi di sana mencapai 111 ribu kasus serta 1,8 ribu kasus meninggal dunia. Jepang yang termasuk salah satu negara terbersih di dunia pun tidak memungkinkan juga terjadinya banyak korban yang telah tertular virus mematikan ini. Bukan hanya menjaga kebersihan diri saja, akan tetapi menjaga keamanan diri pun juga sangatlah penting. Jepang merupakan salah satu negara yang terdekat dari titik awal penyebaran COVID-19, namun angka penyebaran virus di Jepang termasuk rendah. Budianto (2020) mengungkapkan strategi pemerintah Jepang bergerak cepat dengan prinsip tiga pilar utama, yaitu (1) mendeteksi dini dan respon cepat terhadap kluster baru; (2) meningkatkan perawatan intensif, pengamanan sistem pelayanan medis, dan peralatan medis terhadap pasien yang sakit parah; (3) mengubah perilaku masyarakat dengan menerapkan 3C (*closed spaces, crowded spaces, closed contact*), atau berdiam diri saja di rumah.

Meskipun pemerintah Jepang bergerak cepat untuk menekan angka penyebaran virus COVID-19, tetapi angka bunuh diri anak-anak di Jepang telah meningkat

semenjak pandemi COVID-19. Fenomena bunuh diri ini disebut *Jisatsu* atau budaya bunuh diri di Jepang.

Kementrian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang dalam *Stastical Handbook of Japan 2020* (2020:169-170) tertulis jumlah kematian akibat bunuh diri di Jepang mencapai sekitar 30.000 setiap tahunnya sejak tahun 1998, tetapi selama 10 tahun terakhir, jumlah ini di bawah 30.000, jumlah bunuh diri tahunan juga telah menurun selama 10 tahun terakhir. Pada tahun 2019, turun di bawah 20.000 untuk pertama kalinya dalam 28 tahun.

Dalam data statistik di Jepang, jumlah yang bunuh diri berdasarkan gender tahun 2011 sampai tahun 2020 Laki-laki di Jepang lebih mungkin melakukan tindakan bunuh diri dari pada wanita, dengan 22,9% kematian per 100.000 penduduk, jumlah kematian di antara pria mencapai lebih dari 14 ribu pada tahun 2020. Angka kematian yang ditimbulkan sendiri secara signifikan lebih tinggi di antara wanita di Jepang. (Engelmann, 2021)

Di Jepang, bunuh diri atau *Jisatsu* ini sendiri sudah ada sejak zaman feodalisme, yaitu antara tahun 1185 – 1867 saat kekuasaan jatuh di tangan militer atau para samurai. Pada zaman itu budaya bunuh diri ini disebut dengan *Harakiri* atau *Seppuku*. *Seppuku* (切腹) merupakan bentuk ritual bagi para samurai yang menerapkan *Bushido* atau kode etik kesatriaan dari golongan samurai yang disampaikan secara turun menurun dan harus dipatuhi. Salah satu falsafah *Bushido*

adalah menjunjung kehormatan sampai mati. Para samurai yang merasa telah gagal menjalankan tugasnya demi mengembalikan kehormatannya kembali akan melakukan *Seppuku*. *Seppuku* dilakukan dengan cara merobek perut mereka dengan sebuah pedang atau pisau dan memotong perutnya secara horizontal. Tidak hanya kaum samurai, pada zaman Edo kaum perempuan pun melakukan ritual serupa seperti *Seppuku* yang dinamai *Jigai* ini biasanya dilakukan oleh istri yang suaminya samurai yang melakukan *Seppuku* atau mereka telah melakukan hal yang memalukan. (Helmi Effendy, 2019)

Hingga saat ini budaya bunuh diri masih ada, tetapi tidak lagi disebut *Seppuku* melainkan disebut *Jisatsu*. Seiring berjalannya waktu fenomena bunuh diri tidak hanya didasari kesetiaan dan rasa malu namun juga didasari masalah pribadi dan faktor lingkungan seperti pada tahun 2017 terjadi kasus bunuh diri pada anak berusia 15 tahun di prefektur Kochi yang melakukan bunuh diri karena perundungan (*Ijime*) yaitu masalah perundungan yang sering terjadi di sekolah maupun lingkungan remaja.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Jepang telah lama berjuang dengan salah satu tingkat bunuh diri tertinggi di dunia. Pada tahun 2016, Jepang memiliki tingkat kematian bunuh diri sebesar [18,5 per 100.000 orang](#), kedua setelah Korea Selatan di kawasan Pasifik Barat dan hampir dua kali lipat rata-rata global tahunan sebesar [10,6 per 100.000 orang](#). Selama pandemi COVID-19 tahun 2020-2021, kasus bunuh diri pada wanita dan anak-anak meningkat. Pada bulan Oktober 2020,

kasus bunuh diri di kalangan wanita di Jepang meningkat hampir 83% dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya. Sebagai perbandingan, bunuh diri laki-laki naik hampir 22% selama periode waktu yang sama.

Selanjutnya, bunuh diri tidak hanya terjadi di kalangan remaja saja, bunuh diri pun kerap terjadi pada orang dewasa dan lanjut usia seperti contoh pada saat masa pandemi 2021, yaitu wanita yang bunuh diri dan meminta maaf karena dia terpapar COVID-19. Ia merasa bersalah karena ia terpapar dan takut akan menularkannya pada keluarganya. (tibunnews.com, diakses pada 5 Juni 2022)

Penelitian yang bertemakan bunuh diri di Jepang bukanlah hal yang baru, melainkan sudah banyak dilakukan. Penelitian pertama berjudul *“Do Suicide Rates in Children and Adolescents Change During School Closure in Japan? The Acute Effect of the First Wave of COVID-19 Pandemic on Child and Adolescent Mental Health”* yang dilakukan oleh Aya Isumi, Satomi Doi, Yui Yamaoka, Kumihiko Takahashi, dan Takeo Fujiwara dan di publikasikan dalam jurnal ilmiah *Child Abuse & Neglect* pada tahun 2020. Jurnal berisi tentang efek dari gelombang pertama Covid-19 terhadap kasus bunuh diri di kalangan anak-anak dan remaja selama penutupan sekolah di Jepang. Jurnal ini menggunakan metode penelitian regresi Poisson untuk menguji apakah bunuh diri di kalangan anak-anak dan remaja meningkat atau menurun selama penutupan sekolah, yang berlangsung dari Maret hingga Mei 2020, dibandingkan dengan periode yang sama pada 2018 dan 2019. Sumber data yang digunakan, yaitu jumlah total angka bunuh diri anak-anak dan

remaja dibawah usia 20 tahun, antara Januari 2018 dan Mei 2020 dari data publik yang dikompilasi tentang statistik bunuh diri oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dwi Nurhada, Universitas Dharma Persada, 2018 berjudul “Fenomena *Jisatsu* pada Masyarakat Jepang”. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dan data utama yang digunakan diambil dari website Badan Kepolisian Nasional Jepang. Skripsi tersebut berisi tentang *Jisatsu* sebagai salah satu fenomena sosial di Jepang. Serta mengungkapkan faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan *Jisatsu* di Jepang yang tertinggi ialah faktor kesehatan yang disebabkan karena depresi.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang bunuh siswa SD, SMP, SMA yang terjadi pada tahun 2020-2021. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada data yang digunakan, yaitu berdasarkan dari artikel koran sebagai sumber data sekunder.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan penulis teliti, adalah:

Faktor penyebab terjadinya bunuh diri siswa SD, SMP, SMA Jepang saat terjadinya pandemi COVID-19 tahun 2020-2021 di Jepang beserta tindakan pencegahannya guna mengurangi terjadinya kasus bunuh diri pada anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti hanya akan meneliti kasus-kasus bunuh diri siswa SD, SMP, dan SMA di Jepang selama pandemi COVID-19 tahun 2020-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena bunuh diri siswa SD, SMP, SMA di Jepang sebagai dampak dari pandemi COVID-19 tahun 2020-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah pembaca pada umumnya dapat mengetahui fenomena bunuh diri yang dilakukan oleh siswa SD, SMP, SMA di Jepang disertai dengan faktor penyebabnya, serta tindakan pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang

dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa pembuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012:15). Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara sengaja, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Adapun pengambilan data menggunakan metode etnografik digital, metode etnografik digital merupakan penelitian dengan pengambilan data yang bersifat daring dengan objek kajiannya merupakan fenomena yang dapat dilihat dengan menggunakan media elektronik (pmb.brin.go.id). Data yang digunakan berasal dari artikel nhk.or.jp, Tokyo-np.co.jp, dan Asahi.com yang berisi berita tentang kasus bunuh diri di Jepang yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 2020-2021. Data pendukungnya adalah hasil penelitian dan survey MEXT (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga dan Sains dan Teknologi, serta survey Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan tentang perubahan jumlah kasus bunuh diri pada siswa SD, SMP, SMA di Jepang tahun 2019, 2020 dan 2021.

1.7 Kerangka Teori

Masalah penelitian dalam skripsi ini akan dikupas dan dikaji dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (1987/1951), terkait dengan klasifikasi bunuh diri dan faktor penyebabnya. Teori ini sangat relevan dengan peristiwa bunuh diri yang terjadi di Jepang.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini disajikan dengan pembagian sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penyajian.

Bab II berisi uraian teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim beserta penjelasan cara kerja teori tersebut.

Bab III merupakan hasil analisis dan pembahasan bunuh diri pada siswa SD, SMP, SMA di Jepang pada tahun 2020-2021 berdasarkan data sekunder yang diperoleh yaitu artikel koran.

Bab IV merupakan kesimpulan hasil analisis.